

Interpretasi Ayat-ayat Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Keluarga: Studi Tafsir Maudhuí

Nurindah Sari¹, Dadan Rusmana²

¹Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

1181030132@student.uinsgd.ac.id, dadan.rusmana@uinsgd.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to examine and analyze verses relating to the concept of child education in the Qur'an and its implementation in the family. The research method used in this research is qualitative research through literature review using a maudhui interpretation approach. This study concludes that there are six terms for children in the Qur'an, including *ghulam*, *walad*, *dzurriyah*, *ibn*, *tifl*, and *shabiy*, each of which has a correlation with the concept of children's education. The concept of child education states that in educating children, parents are the first milestone in educating children, in this case the family plays an important role in the education process. In addition, in the concept of educating children there are also methods that must be considered. Among these methods are: 1) the exemplary method; 2) Habituation Method; 3) The method of advice; and 4) monitoring methods. This study recommends that more in-depth research and analysis be carried out with more applicable theories.

Keywords: al-Qur'an; Children's Education; Family

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis ayat-ayat yang berkenaan dengan konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an serta implementasinya di dalam keluarga. Metode peneliian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif melalui kajian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhui. Penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa ada enam term anak dalam al-Qur'an, antara lain yaitu *ghulam*, *walad*, *dzurriyah*, *ibn*, *tifl*, dan *shabiy* yang masing-masing ayatnya berkorelasi dengan ranah konsep pendidikan anak. Konsep pendidikan anak ini menyatakan bahwasanya dalam mendidik anak, orang tua adalah

tonggak pertama dalam mendidik anak, dalam hal ini keluarga yang berperan penting dalam proses pendidikan tersebut. Selain itu, dalam konsep mendidik anak ada pula metode yang harus diperhatikan. Di antara metode-metode tersebut adalah: 1) metode keteladanan; 2) Metode Pembiasaan; 3) Metode nasehat; dan 4) metode pengawasan. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian dan analisis yang lebih mendalam dengan teori yang lebih aplikatif.

Kata Kunci: al-Qur'an; Keluarga; Pendidikan Anak

Pendahuluan

Anak merupakan fase terpenting pada proses pertumbuhan manusia. Berkualitas atau tidaknya seorang anak di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima di masa anak-anaknya. Pendidikan anak berarti perencanaan peradaban dan kemajuan bangsa (Siregar, 2016). Sehingga tanpa pendidikan anak sesungguhnya tidak akan pernah ada peradaban dan kemajuan bangsa. Kasus kekerasan, kriminal, perzinahan, serta perbuatan maksiat lainnya yang dilakukan sebagian besar muda-mudi pada saat ini menandakan bahwa gagalnya pendidikan yang dimulai sejak masih anak-anak. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kerusakan moral dan akhlak tersebut, pendidikan harus kembali kepada nilai-nilai yang bersumber pada pedoman hidup yang paling utama, yaitu kitab suci al-Qur'an.

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian mengenai hal ini sebagaimana dalam tinjauan pustaka, antara lain Siti Riyadil Janna (2013), "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Ghazali," *Jurnal Al-Ta'dib*. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan metode kajian pustaka. Penelitian ini memberikan informasi bahwa pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting diperhatikan karena untuk mengetahui seberapa berkualitas seseorang ketika ia menjadi manusia dewasa, dipengaruhi oleh proses pengasuhan yang diterima di masa anak-anak. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa materi pendidikan anak yang dicetuskan oleh al-Ghazali menjadi salah satu bagian dari konsep pendidikan anak yang meliputi pendidikan moral, sosial, kognitif, dan psikologi (Janna, 2013). Muhamad Yasin, Dkk. (2017), "Konsep Pendidikan Anak dalam al-Qur'an: Qs. Luqman ayat 12-19," *Jurnal Edudeena*. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan menggunakan metode tafsir tematik pada surat tertentu, yaitu surat Luqman. Penelitian ini memberikan

informasi bahwa konsep pendidikan anak dalam Qs. Luqman ini menekankan pada materi dan metode pendidikan anak. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi akidah, syariat, dan akhlak. Adapun metode pendidikan yang digunakan adalah metode nasihat (Muhamad Yasin, Ilham Tohari, 2017). Sulaiman Saat (2010), "Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an," Jurnal Lentera Pendidikan. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini memberikan informasi bahwa pendidikan anak berdasarkan konteks al-Qur'an terdiri atas beberapa metode. Metode dalam mendidik anak antara lain: 1) metode keteladanan (QS. AL-Ahzab:21); 2) Metode pembiasaan (QS. Ar-Rum:30), 3) Metode nasehat (Qs. Luqman :13-19), dan 4) metode pengawasan (Qs. At-Tahrim:6) (Saat, 2010).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berfikir penelitian ini. konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an adalah bimbingan, pemeliharaan, dan pengasuhan terhadap potensi yang dimiliki anak agar dapat tumbuh secara optimal agar tercapainya tujuan pendidikan yang sesuai dengan konsep ajaran al-Qur'an (Saat, 2010). Istilah pendidikan dalam al-Qur'an terbagi dalam tiga term, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib (Al-Mujahid, 2018). Selanjutnya, mengenai kata "anak" ada sekitar tujuh term anak dalam al-Qur'an, antara lain yaitu *ghulam*, *walad*, *dzurriyah*, *ibn*, *tifl*, *shagir* dan *shabiy* (Jamaluddin, 2014). Ayat-ayat yang mengkaji tentang konsep pendidikan anak di antaranya ada beberapa metode dalam mendidik anak, yaitu: 1) metode keteladanan (QS. al-Ahzab:21); 2) Metode pembiasaan (QS. Ar-Rum:30), 3) Metode nasehat (Qs. Luqman :11-19), dan 4) metode pengawasan (Qs. At-Tahrim:6) (Saat, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya formula penelitian ini disusun, yaitu rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah ada beberapa ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang membahas mengenai konsep pendidikan anak. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana pandangan al-Qur'an mengenai konsep pendidikan anak. Kemudian pertanyaan penelitian secara terperinci yaitu apakah definisi konsep pendidikan anak, bagaimana pembahasan ayat al-Qur'an mengenai konsep pendidikan anak, dan bagaimana implementasi konsep pendidikan anak dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membahas konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta memperkaya khazanah multidisipliner ilmu pengetahuan, antara bidang ilmu al-Qur'an dan bidang pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi Pustaka (Darmalaksana, 2020b). Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menerapkan analisis isi (Darmalaksana, Metode Penelitian, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik, yaitu metode ilmu tafsir yang mengkaji satu surat atau lebih untuk memahami sebuah perkara dari perspektif *maqasid* al-Qur'an (Khilmi Hidayatulloh, 2019).

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada tafsir tematik berbasis *tafsir maudhu'i fi Qur'an kullihi*, yaitu tafsir maudhui yang menghimpun ayat-ayat di seluruh surat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah kerja tafsir maudhu'i yang digagas oleh Musthafa Muslim, salah seorang ahli tafsir dengan rumusan langkah-langkah sebagai berikut: a) Menentukan tema dalam ruang lingkup pembahasan topik tertentu dalam al-Qur'an; b) Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mengkaji tentang tema yang telah ditentukan tersebut; c) Menyusun ayat berdasarkan tempat turunnya (aspek Makiyyah-Madaniyyah); d) Menganalisis tafsir tiap ayat dari berbagai kitab tafsir tahlili dan mempertimbangkan asbabun nuzul jika ada, arti setiap kata dan penggunaannya, kaitan antara kata-kata dalam sebuah kalimat dan kaitan antara kalimat-kalimat dalam sebuah ayat begitu pula kaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya; e) Menggali unsur-unsur penting dalam tema tersebut berdasarkan pembahasan ayat-ayat di atas; dan f) Peneliti memahami ayat-ayat di atas secara global untuk menampakkan berbagai ide dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian harus dilengkapi dengan mempertimbangkan informasi dalam hadis dan perkataan sahabat (Khilmi Hidayatulloh, 2019).

1. Definisi Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qurán

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep memiliki arti rancangan, gambaran mental dari objek, juga diartikan sebagai gambaran dari proses. Kemudian istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-Tarbiyah (pengetahuan tentang rabb), al-Ta'dib (integrasi antara ilmu dan amal), dan al-Ta'lim (ilmu teoritik, kretifitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah) (Al-Mujahid, 2018). Dari ketiga term di atas, adapun yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term al-Tarbiyah (Siregar, 2016). Kata tarbiyah berasal dari kata "*rabb*" atau "*rabba*" yang mengacu kepada Allah sebagai "*rabbal alamin*" atau Tuhan seluruh alam yang mengandung makna memelihara,

membesarkan, dan mendidik. Di dalam al-Qurán terdapat sekitar 972 kata “*rabb*” dalam berbagai bentuk dan derivasinya yang tersebar di seluruh ayat al-Qurán yang sebagian besar berbentuk kata benda atau *isim* yang memiliki makna pemelihara dan pendidik (Saat, 2010).

Ada sekitar tujuh term anak dalam al-Qurán, antara lain yaitu *ghulam*, *walad*, *dzurriyah*, *ibn*, *tifl*, *shagir* dan *shabiy* dan ketujuh term kata anak dalam al-Qurán tersebut tersebar di seluruh ayat-ayat al-Qurán (Jamaluddin, 2014). Al-Qur’an sendiri secara eksplisit tidak menyebutkan tentang definisi anak secara tegas. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan pengertian anak, penulis mencoba menelusuri melalui berbagai term yang ada dalam al-Qur’an, seperti term *walad*, dalam Q.s Luqman ayat 13 dan Q.s al-Baqarah ayat 233 dan term-term yang lain, seperti *thifl* dalam Q.s al-Nūr ayat 31 dan *dzurriyyah* dalam Qs. an-Nisa ayat 9.

Kemudian definisi pendidikan secara umum, menurut Ali Qaini yang dikutip dari Sitti Riyadul Janna, menerangkan bahwa pendidikan adalah menciptakan perubahan pada berbagai dimensi manusia dan perilakunya, dengan tujuan mengarahkannya pada suatu saran yang merupakan hal yang penting dalam menentukan nasib seseorang atau manusia itu sendiri (Janna, 2013). Dari pemaparan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa konsep pendidikan anak dalam al-Qurán adalah bimbingan, pemeliharaan, dan pengasuhan terhadap potensi yang dimiliki anak agar dapat tumbuh secara optimal agar tercapainya tujuan pendidikan yang sesuai dengan konsep ajaran al-Qurán (Saat, 2010). Abdurrahman al-Bani menjelaskan yang dikutip oleh al-Mujahid (al-Mujahid, 2018), bahwa pendidikan atau *tarbiyyah* terdiri dari empat unsur, yaitu: 1) menjaga dan memelihara fitrah anak hingga dewasa (*baligh*); 2) mengembangkan seluruh potensi pada diri anak; 3) mengerahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kesempurnaan (memaksimalkan fitrah dan potensi anak); dan 4) pendidikan hendaknya dilaksanakan secara bertahap (Al-Mujahid, 2018).

Tujuan pendidikan anak dalam Islam tidak hanya sebagai pencetus anak yang beriman dan berakhlak mulia saja tapi menjadikan anak mempunyai wawasan yang luas, berketerampilan dan berpengalaman sehingga menjadi anak yang mandiri dan bermanfaat bagi agama, nusa, bangsa dan negara (hafiz abdul, 2016). Tujuan awal Pendidikan adalah berusaha untuk membangun pribadi anak didik yang cerdas pemikirannya, juga membentuk anak didik yang memiliki akhlak yang baik dan bermoral. Dengan kata lain, pendidikan adalah segala usaha yang memiliki tujaun untuk peserta didik agar memiliki penghayatan atas nilai-nilai akhlak dan etika yang baik (G. E. Mustofa, 2015).

Ada beberapa kurikulum yang tergambar dalam Al-Qur’an. Pertama, pendidikan tauhid, penanaman nilai-nilai tauhid kepada anak sangatlah

penting karena hal tersebut berkaitan dengan keselamatan manusia baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Tercantum di dalam Q.S al-Baqarah 132. Kedua, pendidikan ibadah yang berkaitan dengan pendidikan tauhid. Manusia beribadah sebagai tanda rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan, terutama nikmat penciptaan sehingga kita bisa merasakan hidup di dunia ini. Tercantum dalam Qs. adz-Dzariyat ayat 56. Ketiga, pendidikan etika atau akhlak, dimana etika menjadi faktor yang penting dalam pendidikan. Etika mencakup menjalin kebersamaan yang baik antara pendidik dan yang dididik. Membangun relasi tidaklah mudah sehingga membutuhkan pembangunan dari keduanya dengan seni, jika gagal maka tidak dapat menjalin relasi antara keduanya. Tercantum di dalam Qs. Lukman ayat 14. Keempat, pendidikan mental, zaman sekarang dikenal dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mengajarkan tentang cinta, empati, motivasi, dan kemampuan untuk mengatasi kesedihan dan kesenangan dengan tepat, pengendalian diri, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Taufikurrahman, 2016).

2. Ayat-ayat tentang Pendidikan Anak

Al-Quran adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang mengandung ajaran pokok sebagai tuntunan hidup manusia. Pada dasarnya tujuan pendidikan yang Allah firmankan dalam al-Quran yaitu mengembangkan potensi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah agar tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Banyak sekali dalil al-Qurán yang membahas mengenai term anak maupun konsep pendidikan anak. Di dalam al-Qurán, terdapat tujuh term anak dalam al-Qurán, antara lain yaitu *ghulam*, *walad*, *dzurriyah*, *ibn*, *tifl*, *shagir* serta *shabiy* dan ketujuh term kata anak dalam al-Qurán tersebar di seluruh ayat-ayat al-Qurán (Jamaluddin, 2014). Karena begitu banyak ayat di dalam al-Qurán yang mengandung makna anak, maka penulis hanya mencantumkan beberapa ayat sebagai perwakilan dari pembahasan mengenai term-term anak. Dari ketujuh term anak dalam ayat-ayat al-Qur'an yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti hanta menemukan 6 (enam) term yang pembahasan konteks ayatnya sesuai dengan konsep pendidikan anak. Di antaranya *walad*, *dzurriyyah*, *ibn*, *thifl*, *ghulam* dan *shabiy* dan akan dipaparkan dalam table seperti berikut.

Ayat-ayat tentang Term Anak

Setelah dianalisis dari sekian banyak ayat yang mengandung term anak dalam Al-Qur'an, hanya ada 10 ayat yang konteks maknanya sesuai dengan pembahasan konsep pendidikan anak, antara lain:

Tabel 1. Ayat-ayat Term Anak

No.	Surat	Ayat	Lafadz Term Anak Dalam Ayat	Konteks Pembahasan Ayat
1	Al-Baqarah	233	<i>walad</i>	Penjelasan aturan menyapih bagi ibu dan anak
2	An-Nisa	9	<i>dzurriyyah</i>	Larangan untuk meninggalkan keturunan yang lemah iman dan lemah akal
4	Luqman	13	<i>walad</i>	Nasehat Luqman kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah
		33	<i>ibn</i>	Nasehat Luqman kepada anaknya agar senantiasa bertakwa kepada Allah, dan seorang ayah tidak akan dapat menolong anaknya dari siksa akhirat
5	Maryam	12	<i>shabiyy</i>	Allah memerintahkan Nabi Yahya untuk belajar kitab Taurat sejak kecil
6	Al-Hajj	5	<i>thifl</i>	Menerangkan proses perkembangan manusia dalam Rahim ibu
7	An-Nur	31	<i>thifl</i>	Penjelasan mengenai Batasan aurat perempuan
8	As-Saffat	101	<i>ghulam</i>	Kabar gembira bagi Nabi Ibrahim yang akan dikaruniai anak yang soleh, yaitu Nabi Ismail
9	Al-Balad	3	<i>walad</i>	Hubungan nasab anak dan ayah

Pembahasan Konteks Makiyyah-Madaniyyah

Secara kronologis, periode turunnya al-Qur'an dibagi menjadi dua, yakni periode Makkah (Makkiyah) dan periode Madinah (Madaniyah). Salah satu ulama yang memberikan penjelasan tentang kronologis Makkiyah dan Madaniyah adalah Manna al-Qattan yang tertulis dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Ada tiga pandangan yang disampaikan oleh beliau, yakni: 1) Dari segi turunnya. Segi turunnya al-Qur'an dimaknai pengkategorian Makkiyah adalah pemaknaan sebelum hijrahnya Nabi. Sedangkan Madaniyah dikategorikan sesudah hijrahnya Nabi; 2) Dari

segi tempat turunnya. Makkiyah dimaknai kota Makkah dan sekitarnya, sedangkan Madaniyah dimaknai kota Madinah dan sekitarnya; dan 3) Dari segi sasarannya. Makkiyah ditujukan pada penduduk Makkah, sedangkan Madaniyah ditujukan pada penduduk Madinah (Huda, 2020).

Tabel 2. Pemetaan Makiyyah dan Madaniyah

No.	Tempat	Surat
1	Makiyyah	Luqman
		Maryam
		As-Saffat
		Az-Dzariyat
		Al-Balad
2	Madaniyah	Al-Baqarah
		Ali Imran
		An-Nisa
		Al-Hajj
		An-Nur

Dikutip dari penelitian terdahulu, Misbahul Huda yang memaparkan komparasi yang umumnya digunakan dalam pemetaan antara Makkiyah dan Madaniyah. Pertama, pemetaan Makkiyah: biasanya di sebagian ayat terdapat kata *kalla*, kemudian terdapat ayat-ayat sujud tilawah, diawali huruf tahajji qaf, nun, atau ha mim, sebagian besar dalam ayat terdapat seruan “ya ayyuhan nass”, dan ada pula seruan dengan kalimat anak Adam, isinya memberi penekanan pada masalah akidah, dan ayatnya cenderung pendek-pendek.

Kedua, pemetaan Madaniyah: biasanya terdapat kalimat “orang-orang beriman” pada ayat-ayatnya, terdapat hukum-hukum waris, hudud, qishash, dan jihad di dalamnya, menyebut “orang-orang munafik” (kecuali surat al-Ankabut), memuat bantahan terhadap al-Kitab (Yahudi dan Nasrani), memuat hukum syara (ibadah, mu’amalah, dan lain-lain), dan cenderung ayatnya panjang-panjang (Huda, 2020).

Dari pemetaan di atas dapat dianalisis dari komparasi perbedaan konteks Makiyyah-Madaniyah pada ayat-ayat di atas. Ayat yang diturunkan di Mekah cenderung kepada konteks iman dan tauhid serta pembahasan mengenai nasab antara orang tua dengan anak. Sedangkan ayat Madaniyah lebih cenderung pada konteks aturan syariat tentang hubungan anak dengan orang tua serta materi pemahaman syariat yang harus diberikan kepada anak, salah satunya contoh di atas yaitu pada Qs. an-Nur ayat 31 yang membahas aturan batasan aurat bagi anak perempuan.

Pembahasan Asbabun Nuzul

Ayat-ayat tentang pembahasan term anak ayat yang telah disebutkan sebelumnya, setelah ditelaah mengenai konteks Makkiah-Madaniyahnya, maka langkah selanjutnya yaitu pembahasan mengenai asbabun nuzul ayatnya. Dalam pembahasan tafsir maudhu'i, pembahasan mengenai asbabun nuzul termasuk salah satu hal yang penting untuk mengetahui konteks tujuan ayat tersebut diturunkan, akan tetapi, pada faktanya tidak semua ayat mempunyai asbabun nuzul, peneliti hanya menemukan satu ayat yang memiliki asbabun nuzul, yaitu Qs. an-Nur ayat 31. Asbabun nuzul Qs. An-Nur ayat 31 yaitu berkenaan dengan dua hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dan Ibnu Jarir, mengenai para wanita yang menampakkan aurat dan perhiasan mereka, maka Allah menurunkan ayat ini yaitu memerintahkan agar para perempuan senantiasa menjaga pandangan dan auratnya, serta larangan untuk menampakkan perhiasan mereka kepada lelaki asing (Imam As-Suyuthi, 2014).

Penafsiran Ayat

Pertama yaitu penafsiran Qs. al-Baqarah ayat 233. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan mengenai penafsiran ayat ini adalah bimbingan atau tuntunan berupa ketentuan dari Allah Swt. Bagi para ibu agar merka menyusui anaknya sampai pada tahapan yang sempurna, yaitu dua tahun. Kemudian jika kedua orang tua bayi memutuskan untuk menyapihnya sebelum sampai pada usia dua tahun, maka tidak diharamkan dan tidaklah dikenai dosa bagi kedua orang tua sang bayi. Keputusan mengenai hal ini harus dimusyawarahkan oleh kedua belah pihak, yaitu tanpa adanya paksaan dari salah seorang baik ibu ataupun ayah si bayi. Pendapat mengenai pembolehan ini dikemukakan oleh ats-Tsauri dan ulama-ulama yang lain. Kemudian perihal bayi yang berusia lebih dua tahun masih menyusui dan belum disapih, para ulama berpendapat bahwa hal tersebut masih diperbolehkan dan tidak diharamkan (Imam Ibnu Katsir, 2004).

Kedua penafsiran Qs. an-Nisa:9. Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, tafsiran mengenai ayat ini yaitu dari Ali bin Abi Thalhah, ia menceritakan bahwa Ibnu Abbas berpendapat bahwa ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang meninggal kemudian wasiatnya membahayakan ahli waris yang ditinggalkannya. Maka Allah memerintahkan orang yang mengetahui hal ini untuk bertakwa kepada Allah serta memandunya kepada kebenaran. Kemudian merujuk kepada pendapat mujahid dan para ulama lainnya, hendaknya orang yang mengetahui hal ini berusaha untuk menjaga ahli waris orang yang meninggal tersebut, sebagaimana kepada dirinya sendiri

apabila ia takut mereka akan diabaikan dan disia-siakan (Imam Ibnu Katsir, 2004).

Ketiga, penafsiran Qs. Luqman ayat 13. Ibnu Katsir menjelaskan Qs. Luqman ayat 13 dalam tafsirnya, bahwa ayat ini berisi wasiat yaitu berupa nasihat Luqman kepada putranya, yang menurut salah satu riwayat yang diceritakan oleh Suhaily, Putranya bernama as-Suhaily. Dia memberikan nasihat kepada putranya yang sangat ia cintai dan kasihi. Allah menganugerahkan memahami hikmah kepada Luqman. Maka dari itu, pertama-tama dia memberikan wasiatnya berupa hikmah nasihat kepada putranya yaitu agar senantiasa beribadah kepada Allah yang Maha Esa dan tidak menyekutukan-Nya, ia juga menerangkan bahwa Syirik adalah kezaliman yang besar. Kemudian dijelaskan pada ayat selanjutnya, ayat 14, Luqman menasehati putranya bahwa beribadah kepada Allah harus diiringi dengan ketaatan dan berbakti kepada kedua orang tua, karena ibunya telah mengandung dan menyusuinya dengan susah payah (Imam Ibnu Katsir, 2004).

Keempat, penafsiran Qs. Luqman ayat 33. Pada Qs. Luqman ayat 33, Allah memberikan ancaman dan peringatan kepada manusia mengenai hari kiamat serta memerintahkan agar senantiasa bertakwa, takut dan khawatir akan datangnya hari kiamat. Pada ayat ini diterangkan bahwa pada hari kiamat seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, jika seandainya seorang bapak ingin menebus anaknya dengan dirinya, maka tidak akan diterima begitu pula sebaliknya. Maka dari itu Luqman mewasiatkan kepada putranya agar tidak lalai terhadap tipu daya dunia (Imam Ibnu Katsir, 2004). Kelima, penafsiran pada Qs. Maryam ayat 12. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini terdapat kalimat yang dibuang, yaitu penjelasan bahwa anak laki-laki yang dijanjikan adalah Nabi Yahya as. Allah telah mengajarkan kitab Taurat yang telah dipelajari oleh orang-orang terdahulu dan yang dijadikan sebagai sumber hukum oleh para Nabi, rahib dan pendeta dari kaum Yahudi. Waktu itu umur Nabi Yahya masih kecil, maka Allah memanggilnya dengan menyebutkan Namanya dan nikmat-nikmat yang telah Allah karuniakan kepadanya dan kedua orang tuanya (Imam Ibnu Katsir, 2004).

Keenam, penafsiran Qs. al-Hajj ayat 5. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan proses penciptaan manusia mulai dari setetes mani, kemudian janin tersebut berubah menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, dan kemudian Allah menyempurnakan segumpal daging itu dengan membetuk kepala, kedua tangan, dada, perut, dua kaki, dan seluruh anggota badan lainnya secara lengkap. Kemudian setelah sempurna bentuk badannya serta fungsi organnya, janin tersebut dilahirkan menjadi bayi yang masih dalam keadaan lemah badannya,

pendengarannya, penglihatannya, dan akalnya. Kemudian Allah menumbuhkan rasa kasih sayang di hati kedua orang tuanya untuk merawatnya sepanjang siang dan malam (Imam Ibnu Katsir, 2004). Ketujuh, penafsiran Qs. an-Nur ayat 31. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah bagi kaum Muslimah untuk menutup aurat mereka untuk membedakan mereka dengan para wanita Jahiliyah dan musyrikah. Selain itu, perintah ini juga bertujuan agar para Muslimah terhindar dari perbuatan zina dengan menurutl pendapat dari Abul 'Aliyah. Kemudian Abdullah Ibnu Mas'ud menerangkan mengenai kriteria pakaian untuk menutup aurat tersebut. Contohnya kerudung, baju luar yaitu pakaian yang dikenakan oleh perempuan Arab, yaitu baju kurung yang menutupi seluruh tubuhnya (Imam Ibnu Katsir, 2004).

Kedelapan, Qs. as-Saffat ayat 101. Tafsiran mengenai ayat ini yaitu bahwa sorang anak yang amat sabar yang dimaksud oleh Allah dalam ayat ini adalah Nabi Ismail as. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan kisan penyembelihan Nabi Ismail as. oleh ayahnya, yaitu Nabi Ibrahim as. atas perintah Allah Swt. dan perintah mengenai penyembelihan ini menjadi ujian yang sangat berat bagi seorang ayah dan anak yang keduanya dipilih Allah sebagai seorang Nabi yang sholeh (Imam Ibnu Katsir, 2004). Kesembilan, Qs. al-Balad ayat 3. Penafsiran mengenai ayat ini yaitu dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir yang dimaksud kalimat *وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدٌ* yaitu makna bapak di sini adalah Adam dan kalimat anak adalah anak Adam menurut pendapat beberapa sahabat, yaitu pendapat Mujahid, Abu Shalil, Sufyan ats-Tsaury, Hasan al-Basri, dan beberapa pendapat sahabat lainnya. Kemudian pendapat lain, Ibnu Jarir mengemukakan bahwa yang dimaksud bapak dan anak di sini sifatnya umum, yaitu mencakup seluruh orang tua dan anaknya (Imam Ibnu Katsir, 2004).

Hadis tentang Mendidik Anak

Perkara mengenai perihal kewajiban mendidik anak ini sangatlah penting. Disebutkan bahwa mendidik anak jauh lebih baik ketimbang bersadaqah sebanyak satu sha' setiap harinya. Artinya, mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam Insya Allah akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, sahabat Jabir bin Samurah, Rasulullah Saw bersabda:

الصَّلَاةُ لِأَنَّ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَوَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

“Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha’.”

Kemudian pendidikan mengenai akhlak terutama tentang tata krama yang baik adalah pengajaran yang sangat utama saat seorang ayah mendidik anaknya. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Imam al-Hakim. Dari Amr bin Said, Rasulullah saw. bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبِ حَسَنٍ

“Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.”

Hadis yang terakhir, mengajari tata krama kepada anak adalah salah satu cara orang tua memuliakan anaknya. Maka, sangat benar jika ada istilah akhlak dulu baru ilmu. Sebab, hal ini sesuai dengan ajaran Islam dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab al-Adab bab *bi al walid wal hasan ila banat* hadis No. 3361, dari Anas bin Malik ra., Rasulullah Saw. bersabda:

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

“Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama” (Setiyawan, 2015).

Kesimpulan Ayat Term Anak dalam Konsep Pendidikan Anak

Tujuh term dalam al-Qur'an yang membahas mengenai anak antara lain salah satunya kata *walad* dan segala bentuk derivasinya. Yang pertama, kata *walad* di dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara anak dan orang tua, yaitu hubungan nasab. Contohnya dalam Qs. al-Baqarah ayat 233, Qs. Luqman ayat 33. Selain kata *walad*, ada pula kata *walidah* yang artinya perempuan yang melahirkan, dalam artian lain ibu kandung. Kemudian kata *walid*, memiliki arti ayah seorang ayah yang memiliki hubungan nasab dengan anaknya, atau dengan kata lain ayah kandung (Mustaqim, 2015).

Kedua kata *thifl* dengan bentuk jamak *athfal*, salah satunya terdapat dalam Qs. an-Nur ayat 31 dan Qs. al-Hajj ayat 5. Jika dilihat dari konteks ayat Qs. al-Hajj ayat 5, kata *thifl* ini mempunyai arti bayi yang baru lahir. Kemudian dalam konteks Qs. an-Nur ayat 31 kata *thifl* mempunyai arti anak-anak yang belum mengerti mengenai aurat perempuan, dalam artian anak-anak yang usianya masih kecil yang belum dewasa. Dari kedua pembahasan konteks ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *thifl*

memiliki makna bayi yang baru dilahirkan dan anak-anak yang masih kecil (Mustaqim, 2015).

Ketiga kata *ibn* dengan bentuk jamaknya *abna* atau *banun* dalam konteks penyebutan anak dalam al-Qur'an. Menurut Mustaqim (Mustaqim, 2015), kata *ibn* ini masih memiliki korelasi dengan kata *bana* yang artinya membangun. Itu artinya konsep pendidikan anak di sini yaitu membangun atau membentuk seorang anak agar memiliki akidah dan prinsip yang kuat serta kepribadian yang baik. Hal ini selaras dengan Qs. Luqman ayat 13 yaitu kisah Luqman seorang ayah yang bijak yang menanamkan tauhid yang kuat kepada anak-anaknya serta menasehatinya agar menjauhi perbuatan syirik menyekutukan Allah Swt (Mustaqim, 2015).

Keempat kata *dzurriyyah* yang di dalam al-Qur'an digunakan untuk menyebutkan konteks anak cucu atau keturunan. Sebagian ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata *dzurriyyah* ini berkaitan dengan harapan dan do'a agar memperoleh keturunan yang baik. Dalam konteks Qs. an-Nisa ayat 9, kata *dzurriyyah* disandingkan dengan kata *dhlia'fa*, yang artinya lemah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kata *dzurriyyah* dalam Qs. an-Nisa ayat 9 mengandung makna larangan untuk meninggalkan anak keturunan dalam keadaan lemah, baik lemah iman ataupun lemah akal (Mustaqim, 2015).

Kelima kata *shabiy* yang jika dianalisis secara semantik memiliki arti anak yang masih kecil umurnya, hampir semakna dengan kata *thifl*. Lafadz *shabiy* terdapat di dua tempat dalam al-Qur'an, salah satunya dalam Qs. Maryam ayat 12, yang arti ayatnya yaitu Allah memerintahkan Nabi Yahya untuk mempelajari kitab taurat sedari ia kecil (Mustaqim, 2015). Keenam *Ghulam*, terdapat di tiga belas tempat yang tersebar di seluruh ayat al-Qur'an. Salah satu ayat yang terdapat kata *ghulam* yang sesuai dengan konteks pendidikan anak yaitu Qs, as-Shaffat ayat 101.

Dari analisis pembahasan segi bahasa pada ayat di atas, dapat kita jabarkan lagi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan ayat-ayat tersebut. Pola asuh yang dilakukan para pendidik dan orang tua harus berbasis pada nilai-nilai Qurani (Mustaqim, 2015) dan dari sana dapat kita temukan adanya bahasan mengenai hubungan nasab antara orangtua dan anak, kabar gembira bagi para Nabi yaitu dikaruniai anak yang sholeh, nasihat orang tua kepada anaknya tentang larangan menyekutukan Allah, perintah untuk bertaqwa, anjuran untuk mempelajari agama sejak masih kecil, penjelasan mengenai aurat perempuan, dan larangan untuk meninggalkan keturunan yang lemah iman dan lemah akal, dan sebagainya. Dari poin-poin tersebut dapat kita simpulkan bahwa ayat-ayat tersebut jika ditarik ke dalam ranah konsep pendidikan anak ini menyatakan bahwasanya dalam mendidik anak, orang tua adalah tonggak pertama dan mempunyai andil

yang sangat besar bagaimana hasil dari didikan anak tersebut. Ketika kedua orang tua adalah orang yang sholeh, seperti yang dicontohkan oleh ayat-ayat di atas oleh para Nabi, kemungkinan besar otomatis anak akan tumbuh menjadi seseorang yang sholeh pula. Dalam mendidik anak, pendidikan agama adalah pendidikan yang sangat penting yang harus ditanamkan sejak kecil, yakni ajaran tauhid, ajaran mengenai akhlak dan fiqih (terutama anak perempuan, pengetahuan tentang batasan aurat) dan lain-lain. Oleh karena mendidik anak adalah hal yang sangat penting, dan harus diperhatikan khususnya oleh kedua orang tua dan harus ditanamkan pendidikan agama dan ilmu-ilmu sedini mungkin, agar kelak ia dewasa tidak menjadi manusia yang lemah iman dan lemah akal. Karena al-Qur'an menegaskan bahwa seseorang dilarang untuk meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah iman dan lemah akal. Selain itu dalam hadis Nabi juga diterangkan bahwa pendidikan bagi seorang anak dari orang tuanya, yang mana mendidik anak lebih diutamakan dibandingkan dengan sedekah setiap hari walaupun sebanyak satu *sha'*. Selain itu, salah satu pendidikan yang paling penting diajarkan oleh orang tua terutama seorang ayah kepada anaknya yaitu mengenai adab atau tata krama, karena tingginya tata krama pada seseorang mencerminkan mulianya akhlak seseorang tersebut, maka pendidikan tata krama ini sangat penting bagi anak-anak untuk membentuk seseorang yang beradab dan berakhlak mulia hingga ia dewasa (Mustaqim, 2015).

3. Implementasi Ayat-ayat Pendidikan Anak dalam Keluarga

Dalam agama Islam, pendidikan adalah hal yang sangat penting karena dengan pendidikan dapat membentuk seorang muslim menjadi seseorang yang memiliki jiwa serta kepribadian yang mulia. Di antara tanda kemuliaan tersebut ialah senantiasa bertakwa kepada Allah dan berakhlakul karimah. Pendidikan dalam Islam memiliki fungsi sebagai pengarah dan pengatur seseorang untuk mengarahkan tindakannya, pikirannya, serta emosinya ke arah kebaikan, dan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki agar menjadi hamba yang senantiasa mengabdikan kepada Allah Swt. dan keberadaannya senantiasa menjadi manfaat bagi lingkungan sekitar dan sesamanya (Ali, 1987).

Keluarga adalah unit terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat. Dalam sebuah keluarga, banyak pelajaran dan pendidikan yang harus diajarkan dan dibimbing kepada anak-anaknya. Pelajaran serta ilmu hasil bimbingan keluarga inilah yang nanti akan menjadi fondasi anak sebelum menerima dan mengetahui banyak hal dari lingkungan luar (Setiani, 2018). Keluarga memiliki peran untuk mendidik anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai spiritual, ilmu pengetahuan, serta keterampilan

dasar kepada anak yang menjadi landasan bagi pendidikan yang akan diterima mereka pada tahapan masa selanjutnya (Romlah, 2006). Setiap pendidikan berawal dari dalam lingkungan keluarga, karena keluarga adalah lingkungan yang pertama kali anak kenali sebelum adanya lingkungan pendidikan di luar rumah, dan juga orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Setiap orang tua sudah pasti menginginkan anak yang memiliki pribadi yang sholeh juga sholehah, maka dari itu orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan kepribadian yang mulia di dalam dirinya terlebih dahulu, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jika ingin menginginkan anak yang sholeh dan sholehah, kedua orang tuanya juga harus menjadi orang yang seperti itu pula, seperti yang telah dicontohkan oleh para Nabi dan kisah Luqman. Hal pertama yang harus diajarkan orang tua terhadap anak-anaknya, selain pendidikan tauhid, yaitu pendidikan kepribadian, akhlak, tata krama atau sopan santun dengan penerapannya diawali di dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya juga setiap orang tua diharuskan untuk memiliki ilmu pengetahuan, agar para orang tua tersebut dapat membimbing juga mengarahkan anak-anaknya untuk mencapai tujuan dari setiap keluarga (Hasbulloh, 2012). Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan, namun di antara ketiganya, lingkungan keluarga menjadi yang paling kuat pengaruhnya terhadap perkembangan anak (Musmualim & Miftah, 2016).

Pendidikan keluarga terhadap anak dalam ajaran Islam terdiri ke dalam tiga tahapan di antaranya: tahap persiapan, tahap dalam kandungan dan tahap mendidik setelah lahir. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam tahap persiapan dalam pendidikan anak untuk membentuk sebuah keluarga dimulai sejak pemilihan calon istri atau suami yang tentunya harus memiliki akhlak yang baik (Sutinah, 2019). Dengan cinta kasih tali jiwa antara orangtua dan anak akan terikat. Cinta kasih merupakan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami-istri, orangtua dengan anak, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin (Syarifah, 2017).

Islam juga datang memberi kebahagiaan kepada siapa saja yang berpegang teguh kepadanya. Di dalam dunia pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan untuk berakhlak mulia, Islam juga melarang akhlak tercela agar tidak terjerumus kedalamnya. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan kaidah-kaidah akhlak dan etika untuk segala kehidupan manusia. Al-Qur'an mencakup semua hal yang berkaitan dengan pendidikan. Hal tersebut dapat menjadi tuntunan tentang pendidikan akhlak untuk anak-anak zaman sekarang (hafiz abdul, 2016).

Bahkan tidak hanya itu, adanya Al-Qur'an juga menerangkan bagaimana pelaksanaan suatu pendidikan Islam yang dapat menjadikan seseorang tumbuh dan dewasa sesuai dengan ajaran Islam dan juga keberadaan orang tua. Dalam hal ini, dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa Luqman al-Hakim adalah sosok pendidik yang beroleh hikmah. Keadaan dalam pelaksanaan pendidikan tersebut dapat tercipta karena terdapat hubungan ataupun pengaruh yang saling mempengaruhi yang mana adanya proses timbal balik antara setiap orang tua (pendidik) dengan anaknya sebagai umpama seorang peserta didik (Drajat, 2012). Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan pula nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada seorang anak dalam keluarga yang dirumuskan dalam Q.S Luqman ayat 12-19. Di antara nilai-nilai tersebut adalah nilai tauhid, nilai larangan syirik, nilai memuliakan kedua orang tua, dan nilai taat kepada kedua orang tua (Istianah Masruroh, 2020).

4. Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qurán

Dalam konsep pendidikan anak menurut al-Qurán, ada beberapa tata cara atau metode dalam pendidikan:

Pertama, metode keteladanan (Qs. al-Ahzab ayat 21). Menurut Ali Mushtofa (A. Mustofa, 2019) metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dalam Islam yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada anak didiknya, agar ditiru dan dilaksanakan, karena keteladanan yang baik akan menumbuhkan motivasi bagi orang lain untuk mengikutinya. Sesungguhnya fase anak-anak adalah fase yang paling penting bagi pendidik khususnya orang tua dalam menanamkan prinsip-prinsip dan ajaran serta mengarahkan perilaku anak-anaknya menuju kebaikan. Pada hakikatnya manusia cenderung membutuhkan seorang figur atau panutan yang mampu membimbing kepada jalan kebaikan sekaligus menjelaskan serta mencontohkan cara menjalankan syariat Allah (A. Mustofa, 2019). Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Qs. al-Ahzab, dimana Allah mengutus Rasulullah untuk menjelaskan syariat Allah melalui sifat keteladanannya. Dalam tahapan proses perkembangan anak, terdapat sebuah fase yang dinamakan fase imitasi (Saat, 2010). Pada tahap seorang anak biasanya meniru dan mengikuti perilaku orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama kedua orang tua dan guru. Metode keteladanan ini sangat cocok diterapkan pada fase ini, karena ketika kita hanya menyuruh saja tanpa melakukannya, maka akan terjadi ketidaksinkronan antara perkataan dan perbuatan yang akan menurunkan wibawa sebagai orang tua atau guru, dan menyebabkan anak menjadi pembangkang.

Kedua, metode pembiasaan (Qs. ar-Rum ayat 30). Metode pembiasaan bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dan kemampuan daya tangkap dan daya ingat anak yang masih kuat, sehingga semua yang didengar dan dilihat dapat direkam yang selanjutnya akan dipraktikkan oleh anak berupa ucapan dan perbuatan (Agus Setiawan, 2016). Setiap anak terlahir dengan fitrah atau potensi yang suci (Saat, 2010). Menurut Ibnu Sina, hendaknya seorang anak dalam pergaulannya harus dengan teman yang berbudi pekerti baik dan memiliki kebiasaan yang baik, karena seorang anak lebih senang mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya (Anjasari et al., 2016). Anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan sampai pada puncak kepribadian yang tinggi, dan kepribadian utama, jika anak tersebut hidup dan dibekali dengan pendidikan Islami, lingkungan yang baik, dan pembiasaan yang baik. Sesuatu yang dibiasakan sejak kecil, akan menghasilkan kepribadian ketika ia dewasa. Hasil itu akan tampak pada tingkah laku, tutur kata, juga cara berfikirnya (Saat, 2010).

Ketiga, metode nasihat (Qs. Luqman ayat 13-19). Metode dengan pemberian petunjuk kata-kata yang baik kepada anak, al-Qur'an telah menerangkan betapa pentingnya pemberian nasihat, terutama dalam hal mendidik anak. Sulaiman Saat (Saat, 2010) menjelaskan bahwa pemberian nasehat merupakan salah satu metode yang cukup berpengaruh terhadap anak, sebagaimana yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim dalam mendidik anak-anaknya. Sulaiman Saat (Saat, 2010) telah merangkum poin-poin mengenai isi dari nasihat Lukmanul Hakim kepada anak-anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13-19 yang isinya yaitu: 1) janganlah menyekutukan Allah karena perbuatan tersebut merupakan kezaliman yang besar; 2) senantiasa selalu bersyukur kepada Allah dan orang tua serta senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua; 3) jangan mengikuti kedua orang tua jika menjejak kepada keburukan, akan tetapi anak harus tetap berbuat baik terhadap keduanya; 4) setiap perbuatan akan dibalas oleh Allah SWT.; 5) senantiasa menunaikan sholat dan mengajak manusia berbuat baik dan mencegah kemungkaran; 6) bersabar atas segala sesuatu yang menimpa; 7) janganlah memalingkan muka kepada orang lain karena sombong; dan 8) menyederhanakan berjalan dan melunakkan suara.

Keutamaan metode Luqman Al-Hakim adalah beliau menjadikan hikmah dan syukur menjadi karakter pendidik yang unggul. Hikmah menjadikan pribadi seseorang lebih tenang akan setiap masalah karena tingginya ilmu yang dimilikinya sehingga mampu memikirkan jalan keluar yang baik dan syukur menjadikan seseorang menjadi pribadi yang senantiasa meningkatkan kapasitas diri ketika diberi nikmat oleh Allah (Zubaedy, 2018).

Keempat, metode pengawasan (Qs. at-Tahrim ayat 6). Metode dengan menggunakan perhatian yang penuh dan mengikuti perkembangan mental serta moral pada anak. Nashih Ulwan menjelaskan yang dikutip oleh Agus Setiawan (Agus Setiawan, 2016), bahwa dalam mendidik anak memerlukan pengawasan, sehingga anak selalu merasa terpantau dan diawasi. Secara keseluruhan, pada hakikatnya prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengawasi anak-anaknya. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Qs. at-Tahrim ayat 6. Fungsi seorang pendidik, terutama orang tua harus mampu melindungi diri, keluarga serta anak-anaknya dari ancaman api neraka. Fungsi pendidik dapat terlaksana dengan baik jika pendidik senantiasa memerintahkan kebaikan, mencegah keburukan, dan senantiasa mengawasi. Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan. Selain itu, pengawasan juga bermakna bahwa orang tua sebagai pendidik harus siap memberikan bantuan jika anak memerlukan penjelasan dan bantuan untuk memahami dan melatih dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya (Agus Setiawan, 2016).

Kesimpulan

Konsep pendidikan anak dalam al-Qurán adalah bimbingan, pemeliharaan, dan pengasuhan terhadap potensi yang dimiliki anak agar dapat tumbuh secara optimal agar tercapainya tujuan pendidikan yang sesuai dengan konsep ajaran al-Qurán. Ada enam term anak dalam al-Qurán, antara lain yaitu *ghulam*, *walad*, *dzurriyah*, *ibn*, *tifl*, dan *shabiy* yang masing-masing ayatnya bermunasabah yaitu dalam ranah konsep pendidikan anak ini menyatakan bahwasanya dalam mendidik anak, orang tua adalah tonggak pertama dalam mendidik anak, dan al-Qurán menegaskan bahwa seseorang dilarang untuk meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah iman dan lemah akal. Selain itu, dalam konsep mendidik anak ada pula metode dan materi inti yang harus diperhatikan dalam mendidik anak. Di antara metode-metode tersebut adalah: 1) Metode keteladanan; 2) Metode pembiasaan; 3) Metode nasehat (Qs. Luqman :13-19), dan 4) Metode pengawasan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah pengetahuan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai acuan dalam pendidikan anak. Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan berbagai pendekatan yang tepat. Penelitian ini merekomendasikan kepada para pendidik untuk melaksanakan pendidikan anak berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Agus Setiawan. (2016). Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam. *Educasia*, 1(2), 1-21.
- Al-Mujahid. (2018). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 185-196.
<https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>
- Ali, H. (1987). *Filsafat Pendidikan*. Kota Kembang.
- Anjasari, R., Marzuki, A., & Shaleh, M. (2016). *Pendidikan Keluarga Masyarakat Suku Tengger dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Terhadap Anak*. 2(20), 185-198.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Drajat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- hafiz abdul, hasni noor. (2016). *pendidikan anak dalam perspektif al-Qur'an*. 1(1), 1-16.
- Hasbulloh. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Huda, M. M. (2020). Konsep Makkiyah dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman). *AL-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 5(2), 52-72.
- Imam As-Suyuthi. (2014). *Asbabun Nuzul.pdf*. Pustaka Al-Kautsar.
- Imam Ibnu Katsir. (2004). Luubabut Tafsir Min Ibni Katsir. In *Pustaka Imam Syafii*. Pustaka Imam Syafii.
- Istianah Masruroh, D. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19. *Irfani*, 16, 50-62.
- Jamaluddin, A. (2014). Perlindungan Anak dalam Al-Quran. *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 12(2), 143-156.
- Janna, S. R. (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 41-55.
- Khilmi Hidayatulloh, M. (2019). Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 130-142.
<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116>
- Muhamad Yasin, Ilham Tohari, J. N. (2017). Konsep Pendidikan Anak dalam Perpektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19). *Edudeena*, 1(1), 9-20. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.443>
- Musmualim, M., & Miftah, M. (2016). Pendidikan Islam Di Keluarga

- dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi). *Jurnal Penelitian*, 10(2), 345-398.
<https://doi.org/10.21043/jupe.v10i2.1781>
- Mustaqim, A. (2015). Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura'anic Parenting. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 265-292.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
<https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Mustofa, G. E. (2015). Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat Ke 12 Sampai Ke-19 Dalam Kitab Tafsir Al Misbah. *Manarul Qur'an*, 15(1), 62-80.
- Romlah, S. (2006). Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum. *Mimbar Pendidikan*, XXV(1), 67-72.
- Saat, S. (2010). Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Oleh: Sulaiman Saat *. *Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, 13(1), 64-77.
- Setiani, R. E. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga (Perspektif Agama dan Sosial Budaya). *Yin Yang*, 13(1), 105-116.
- Setiyawan, A. (2015). Konsep Pendidikan Anak dalam Hadis Nabi SAW (Kajian Ma ' anil Hadis Sunan Ibn Majah No . 3661). *An-Nur*, VII(3661), 18-35.
- Siregar, L. Y. S. (2016). Pendidikan anak dalam Islam. *Pendidikan Anak Islam*, I, 16-32.
- Sutinah. (2019). Metode Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8, 161-224.
- Syarifah, H. (2017). Pendidikan Dalam Keluarga. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2(1), 111-128.
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v2i1.18>
- Taufikurrahman. (2016). *Konsep Pendidikan Unggul dalam Al-Qur'an (Kajian Tematis Surat Luqm ā n)*. 1(2), 165-186.
- Zubaedy, M. (2018). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Lukman Ayat 13-19. *Jurnal Pendidikan Ips*, 8(1), 85-93.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v8i1.121>